

Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012

Lisa Puspitasari Sugiono dan Y. Jogi Christiawan

Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

Email: lisasugiono@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol yang diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi likuiditas, antara lain meliputi ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor industri ritel. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* sehingga diperoleh 25 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parsial (uji t) dengan $\alpha = 5\%$. Hasil uji F menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap likuiditas. Hasil uji t menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan ukuran perusahaan dan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Kata kunci: likuiditas, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, perputaran modal kerja.

ABSTRACT

This study aims to analyze factors that influence company's liquidity. This study uses several control variables that be identified as factors that influence liquidity, such as firm size, growth opportunities, and working capital turnover. Population used in this study is companies whose businesses are in retail sector. Sample is drawn by used purposive sampling methode thus result 25 companies that will be used as a sample for this study. Hypothesis in this study is tested by using multiple linear regression model. Simultaneous signification test (F test) and partial signification test (t test) with $\alpha = 5\%$ are used to test hypothesis. The result of F test showed that the firm size, growth opportunities, and working capital turnover have simultaneously significant influence on liquidity and the result of t test showed that working capital has influence on liquidity. Meanwhile firm size and growth opportunities don't have significant influence on liquidity.

Keywords: liquidity, firm size, growth opportunities, working capital turnover

PENDAHULUAN

Industri ritel di Indonesia saat ini semakin berkembang dengan semakin banyaknya pembangunan gerai-gerai baru di berbagai tempat. Kegairahan para pengusaha ritel untuk berlomba-lomba menanamkan investasi dalam pembangunan gerai-gerai baru tidaklah sulit untuk dipahami. Ramainya industri ritel Indonesia ditandai dengan pembukaan gerai-gerai baru yang dilakukan oleh pengecer asing seperti Carrefour (Perancis), dan Giant (Malaysia, yang tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, Makassar, Semarang, dan Bandung, (Toarik, 2013). Banyaknya para pengecer asing yang mulai masuk di Indonesia ini disebabkan oleh karena industri ritel Indonesia terbukti memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi krisis. Bahkan menurut Soliha (2008) di masa krisis, hampir semua sektor ekonomi dilanda kelesuan dan hanya sedikit yang mampu bertahan. Industri ritel termasuk salah satunya, dan bahkan masih mempunyai kemampuan untuk berinvestasi di masa sulit. Walaupun krisis belum reda, situasi perekonomian dapat dikatakan mulai membaik sejak tahun 2000.

Industri ritel memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya di mana jumlah pembeli sangat besar, tetapi volume pembelian masing-masing lebih kecil. Menurut Thoyip (1998) ukuran rata-rata suatu transaksi penjualan untuk para retailer jauh lebih kecil dibanding dengan pasar untuk para produsen. Selain itu ritel yang aktivitas operasionalnya adalah menjual kembali barang yang dihasilkan produsen memiliki berbagai jenis inventory yang jumlahnya mencapai ribuan. Jumlah persediaan ritel yang terbuka rata-rata memiliki item barang yang dijual lebih dari 25.000 jenis item produk (Utami, 2006). Dengan fakta yang ada mulai dari rendahnya transaksi penjualan namun di satu sisi inventory yang dimiliki sangat banyak, serta makin tingginya persaingan antar perusahaan maka mengharuskan manajemen untuk mampu mengelola perusahaan agar berada dalam kondisi kuat dari sisi keuangan. Munawir (2010) menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat salah satunya apabila ia mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal).

Dengan kata lain likuiditas menjadi hal yang sangat penting bagi industri ritel. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen. Masalah likuiditas yang lebih parah akan menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang mengakibatkan pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan yang lebih buruk akan mengarah pada kebangkrutan. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, menjual persediaan atau aktiva lainnya.

Oleh karena itu hampir disetiap perusahaan pasti akan mengalami tantangan pada masalah likuiditas. Manajemen dalam hal ini dituntut harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian pada aktiva lancar dan hutang lancarnya dengan baik untuk meminimalisasi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan kewajibannya membayar hutang-hutang jangka pendek, dan selain itu manajer juga harus menghindari investasi dalam aktiva lancar yang berlebihan. Menurut John (2002) dalam Santoso (2011) ketidakseimbangan antara jumlah aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan hutang-hutang yang harus segera dibayar merupakan penyebab yang umum dari timbulnya *financial distress*. Beberapa penelitian replikasi untuk faktor likuiditas ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Kim et al (1998) dalam penelitiannya menduga faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, *return spread*, dan *debt ratio*. Beberapa penelitian replikasi untuk faktor likuiditas ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Sementara beberapa peneliti lainnya menduga perputaran modal

kerja juga mempengaruhi likuiditas. Namun, permasalahannya adalah dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan dan inkonsistensi hasil yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ulang variabel-variabel yang telah diteliti sebelumnya atas dasar *research gap* yang terjadi. Selain itu, penelitian juga dilakukan untuk melihat kesesuaian hasil penelitian dengan teori yang mendasari.

Pengertian Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir 2010: 31). Secara khusus jika ditinjau dari kebijakan yang dilakukan manajer dalam mengatur aktiva perusahaan, maka likuiditas dapat diartikan sebagai proporsi dari aktiva perusahaan yang diinvestasikan ke dalam kas dan marketable securities (surat berharga) (Kim et al, 1998). Rasio antara cash ditambah *marketable securities* terhadap total aset ini pada dasarnya merupakan rasio yang menunjukkan *cash position* (Munawir, 2010). Hal senada juga diungkapkan oleh Bambang Riyanto (2012) mengemukakan pendapatnya tentang likuiditas yaitu masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban pada pihak luar (kreditur) dinamakan likuiditas badan usaha, sedangkan apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban financial untuk penyelenggaraan proses produksi, maka dinamakan likuiditas perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu, berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan berada dalam keadaan yang likuid. Seiring dengan berkembangnya perekonomian dunia, likuiditas akan menjadi sebuah permasalahan jika perusahaan kedepannya tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya.

Pengukuran Likuiditas

Likuiditas diukur dengan menggunakan rumus current ratio (CR) dibandingkan dengan ratio lainnya yang dimiliki oleh likuiditas. Current ratio dipilih sebagai berdasarkan pertimbangan bahwa ratio ini melibatkan inventory di dalamnya, mengingat bahwa perusahaan ritel kegiatan utamanya adalah menjual barang-barang yang diproduksi oleh produsen dan jenis barang yang dijual mencapai 25.000 produk. Sehingga rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi tuntutan kreditor jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang diperkirakan menjadi uang tunai. Selain itu *Current Ratio* dapat digunakan untuk menduga sampai dimanakah kemampuan perusahaan *membayar kewajibannya*. Semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena akan memberi signal yang baik dimana kemungkinan perusahaan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar. Rumus untuk menghitung likuiditas adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan, maka pihak manajemen perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011). Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Sawir (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Menurut Barchly dan Smith (1996) dalam Kim et al (1998) menyatakan sebuah argument bahwa, *cost of external financing* yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan besar lebih mampu mencapai *economic of scale* terutama jika dikaitkan dengan biaya tetap. Sehingga biaya untuk pendanaan yang dibutuhkan oleh perusahaan menjadi murah. Biaya pendanaan yang murah tersebut menyebabkan kebutuhan akan aset lancar menjadi rendah. Perusahaan tidak perlu menyiapkan aset liquid yang terlalu banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap perusahaan di mana secara relatif rasio jumlah perbandingan aset lancar dan hutang lancar menjadi menurun. Perbandingan rasio tersebut akan mengakibatkan likuiditas perusahaan menjadi turun. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap likuiditas
H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

b. Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan bertumbuh perusahaan yang dihadapi di masa yang akan datang merupakan suatu prospek yang baik untuk mendatangkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh tersebut hanya dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi. Kegiatan investasi jangka panjang tersebut akan memerlukan biaya yang relatif besar (Santoso, 2011). Jensen (1986) dalam Fatmawati (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi (*high growth*), dan aktif melakukan investasi. Untuk melakukan pendanaan perusahaan memiliki dua sumber, yaitu pertama pendanaan internal seperti penerbitan saham dan laba ditahan, sedangkan yang kedua adalah pedanaan dari

luar yang berupa hutang yang diberikan kreditor. Namun dalam mengambil keputusan untuk membiayai investasinya manajemen akan cenderung untuk memilih menggunakan dana internal perusahaan. Dana internal lebih disukai daripada dana eksternal karena perusahaan tidak perlu membuka diri dari sorotan pemodal luar (Handayani, 2011). Hal juga ini dipengaruhi oleh adanya *agency conflict* antara agent dengan principal akibat adanya asymetry informasi (Myers dan Majluf (1984) dalam Kim et al (1998).

Menurut Kim et all (1998) biaya yang relatif besar dari pendanaan eksternal sangatlah mahal. Sehingga ia menganjurkan untuk menggunakan aset likuid untuk mendanai kebutuhan investasi yang masih akan terjadi di masa yang akan datang. Myers dan Rajan (1998) dalam Anderson (2002) menyatakan bahwa aset likuid akan memberikan keuntungan yang akan membuat kemungkinan bagi perusahaan untuk menangkap kesempatan investasi yang belum terlihat sebelumnya atau untuk bertahan selama kondisi periode bisnis yang kurang menguntungkan. Kesempatan investasi yang belum terlihat tersebut akan memotivasi management untuk mempertahankan aset likuid yang mereka miliki sebagai modal internal dalam pembiayaan investasi. Pembiayaan investasi ini akan mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap likuiditas.
H2: Kesempatan Bertumbuh perusahaan berpengaruh positif terhadap likuiditas.

c. Perputaran Modal Kerja

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari. Menurut Ahmad (2002) periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dihitung sejak suatu kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Sedangkan menurut Djarwanto (2004) perusahaan dikatakan mempunyai posisi likuiditas yang kuat apabila mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk mendanai operasi perusahaan yang normal. Dari teori di atas dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Semakin cepat perputaran modal kerja, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan karena tersedia aktiva lancar untuk membayar hutang lancar tepat pada waktunya. Oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas.

H: Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Penelitian ini menganalisa hubungan antara *dependent variable* dan *independent variable*. Definisi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. *Dependent variable*

Dependent variable pada penelitian ini adalah likuiditas, yang diproksikan dengan menggunakan *current ratio* (CR). CR dapat diperoleh dari hasil bagi antara total aset dengan total hutang perusahaan.

b. *Independent variable*

Independent variable dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel, yaitu ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = (\ln) \text{Total Asset Perusahaan}$$

2. Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan Bertumbuh adalah peluang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Kesempatan bertumbuh dihitung dengan cara hasil bagi antara harga saham perusahaan pada akhir tahun dengan *book value equity* yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Market Book Ratio} = \frac{\text{Market Value Stock}}{\text{Book Value Equity}}$$

3. Perputaran Modal Kerja

Perputaran Modal Kerja menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran Modal Kerja dapat diperoleh dari hasil bagi antara penjualan dengan selisih

antara total aset lancar perusahaan (CA) dengan total hutang lancar perusahaan (CL).

$$WCTo = \frac{\text{Penjualan}}{(CA - CL)} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang bergerak pada sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan *purposive sample method* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang periode laporan keuangannya berakhir per 31 Desember. Kriteria ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa dalam sampel tidak terdapat keuangan parsial. Dan menggunakan mata uang rupiah.
2. Penggunaannya hanya pada satu kelompok industri untuk menghindari perbedaan karakteristik antara industri-industri perusahaan yang ada.
3. Data laporan keuangan perusahaan dan harga saham yang *go public* di listing di BEI, serta data harga saham selama tahun 2007-2012.

Selama tahun pengamatan, terdapat terdapat 28 perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 28 perusahaan tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi kriteria *sampling* sehingga jumlah akhir diperoleh adalah sebanyak 148 sampel.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia cabang Surabaya. Laporan keuangan yang dibutuhkan adalah laporan keuangan tahun 2007-2012. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Likuiditas} = a + b_1 X_{\text{Ukuran Perusahaan}} + b_2 X_{\text{Kesempatan Bertumbuh}} + b_3 X_{\text{Perputaran Modal Kerja}} + e$$

Sebelum melakukan uji hipotesis, akan dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data tidak mengalami gangguan sehingga layak untuk diuji. Uji hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh *independent variable* secara simultan terhadap *dependent variabel*. Sedangkan uji t dilakukan

untuk melihat pengaruh *independent variable* secara parsial terhadap *dependent variable*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda. Berikut data deskriptif statistik untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
CR	113	.0015	5.2436	1.404516	.8465560
Size	113	18.9638	30.0188	26.851187	2.2058624
Growth	113	-4.8659	72990.5211	736.52753	6.8790320E3
WCTo	113	-671.6818	307759.2469	2887.7830	2.8964782E4
Valid N (listwise)	113				

Tabel 1 menggambarkan deksripsi statistik untuk masing-masing variabel yang digunakan. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sektor ritel memiliki rata-rata CR sebesar 1,40; *Size* sebesar 26,85; *Growth* sebesar 736,52; WCTo sebesar 2887,78.

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis untuk menguji kelayakan data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Dari uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,071. Suatu data dinyatakan telah berdistribusi secara normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga dari uji normalitas yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Oleh karena itu perlu dilakukan transformasi data agar data berdistribusi secara normal. Transformasi data yang dilakukan adalah dengan menggunakan *LG10 transformation*. Setelah melakukan transformasi data, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,071 sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Dari uji multikolinearitas yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa masing-

masing variabel independen memiliki nilai VIF < 1 atau *tolerance* > 1,1. Dapat disimpulkan bahwa diantara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dari uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel independen adalah di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi homogenitas data yang mengakibatkan terjadinya masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Dari uji autokorelasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,065. Dalam Rahmawati (2012), jika nilai DW terletak antara -2 sampai +2, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa data telah bebas dari masalah autokorelasi.

Uji hipotesis akan dilakukan setelah data melalui uji asumsi klasik dan dinyatakan layak uji. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat seberapa jauh suatu variabel bebas menentukan perubahan nilai variabel terikat dapat diketahui. Dengan kata lain, koefisien determinasi menentukan ragam (variasi) naik turunnya Y yang dijelaskan oleh pengaruh linear X. Besarnya nilai R² terletak anatar nol dan satu.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.436 ^a	.190	.168	.7722844	1.065

a. Predictors: (Constant), WCR TURNOVER, UKURAN PERUSAHAAN, KESEMPATAN BERTUMBUH

b. Dependent Variable: LIKUIDITAS

Pada Tabel 2 dapat dilihat koefisien determinasi menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,305. Hal ini menandakan bahwa kekuatan hubungan antara variabel terikat, yaitu ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja

adalah sebesar 11,5%. Sisanya sebesar 88.5% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk melihat pengaruh keseluruhan variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.255	3	5.085	8.526	.000 ^a
	Residual	65.010	109	.596		
	Total	80.266	112			

a. Predictors: (Constant), WCR TURNOVER, UKURAN PERUSAHAAN, KESEMPATAN BERTUMBUH

b. Dependent Variable: LIKUIDITAS

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil dari uji F adalah sebesar 17,480 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut < 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 4. Hasil Uji t

	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	2.246	.918		2.447	.016
Size	-.033	.034	-.085	-.957	.340
Growth	-4.544E-6	.000	-.037	-.418	.677
WCTo	1.230E-5	.000	.421	4.864	.000

a. Dependent Variable: Likuiditas

Dari hasil uji yang disajikan pada Tabel 4, persamaan regresi yang dapat dibentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = 2,246 - 0,033 \text{ Size} - 4,544 \text{ GR} + 1,230 \text{ WCR} + e$$

Variabel Ukuran Perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,340. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari

0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel likuiditas. Variabel Kesempatan Bertumbuh menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,677. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel kesempatan bertumbuh terhadap variabel likuiditas. Semakin besar ukuran perusahaan maka *cost of external financing* yang dihadapi semakin murah. Artinya bahwa pendanaan yang dipilih sebaiknya menggunakan dana eksternal. Sebaliknya pada kesempatan bertumbuh, Kim menganjurkan agar menggunakan pendanaan internal melalui aset likuid. Namun pada hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pendanaan internal maupun pendanaan eksternal tidak menjadi pilihan bagi industri retail, sehingga hal ini menyebabkan tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Sebaliknya dana yang digunakan oleh industri retail berasal dari perputaran modal kerja yang digunakan.

Variabel Perputaran Modal Kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap variabel likuiditas. Hal ini telah sesuai dengan hasil penelitian di mana perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas. Perputaran modal kerja menunjukkan banyaknya penjualan dalam rupiah yang dapat dihasilkan atau diperoleh untuk setiap modal kerja. Selain itu modal kerja menunjukkan tersedianya aktiva lancar untuk yang digunakan untuk menjamin hutang lancar perusahaan. Sehingga modal kerja dapat menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* bagi kreditur jangka pendek. Menurut Djarwanto (2004) perusahaan dikatakan mempunyai posisi likuiditas yang kuat apabila mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk mendanai operasi perusahaan yang normal. Dari teori di atas dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga dapat dikatakan semakin cepat perputaran modal kerja, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan karena tersedia aktiva lancar untuk membayar hutang lancar tepat pada waktunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan. Akan tetapi, ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap likuiditas. Hal ini memberikan arti bahwa perusahaan berukuran besar kemungkinan memiliki jumlah hutang yang lebih banyak daripada perusahaan kecil meskipun *cost of external financing* yang dihadapi oleh perusahaan besar jauh lebih murah. Hal ini didukung oleh penelitian Aldiyanti (2006). Selanjutnya kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap likuiditas Hal ini didukung oleh teori Aldiyanti (2006), Kim (1998), dan Anderson (2002). Sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Farhan (2005)

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang sekaligus menjadi implikasi untuk penelitian selanjutnya, antara lain meliputi:

1. Periode pengamatan yang relatif pendek yaitu 6 tahun. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat.
2. Faktor fundamental perusahaan yang digunakan hanya terbatas pada ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan faktor fundamental lainnya seperti misalnya *debt ratio*, *return spread*, variabilitas arus kas, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. W., & Carverhill, A. (2002). A Model of Corporate Liquidity. *Journal London School of Economics* , 28-40.
- Farhan, A. F. (2005). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan (Studi Survei pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEJ)*. Bandung: Skripsi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama.
- Fatmasari, R. (2011). Hubungan Antara Growth Opportunity Dengan Debt Maturity dan Kebijakan Leverage Serta Fungsi Covenant Dalam Mengontrol Konflik Keagenan Antara Shareholders Dengan Debtholders. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* , 4.
- Kim, C. S., Mauer, D. C., & Sherman, A. E. (1998). The Determinants of Corporate Liquidity: Theory and Evidence. *Journal of Financial and Qualitative Analysis* , 335.
- Kustiadi, L. A. (2006). *Faktor-faktor Penentu Likuiditas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2000-2004*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. (2012). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, Y. A. (2011). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009.
- Sawir, A. (2004). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Seftianne. (2011). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 13* , 39-56.
- Soliha, E. (2008). Analisis Industri Ritel di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* , 128-142.
- Toarik, M. (2013). Ekspansi Hingga Toko Perabot. *Investor* , 66-67.
- Utami, C. W. (2006). *Manajemen Ritel: Strategi dan Implementasi Ritel Modern*. Jakarta: Salemba Empat.